

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara multikultural yang kaya akan budaya, sumber daya alam dan keberagaman sulit sekali terlepas dari konflik sosial. Banyak persoalan kebangsaan dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Kuatnya arus globalisasi semakin menambah rumit persoalan kebangsaan Indonesia. Saat ini Indonesia mengalami dekarakterisasi yang ditandai dengan persoalan-persoalan kebangsaan seperti, korupsi, kekerasan atas nama agama, kerusuhan antar siswa. Menurut ICW, sepanjang tahun 2020 ada 1.298 terdakwa kasus korupsi dengan kerugian negara mencapai Rp 56,7 Triliun. Sedangkan menurut laporan KPK tahun 2020 tercatat ada 109 kasus tindak pidana korupsi.

Semua permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia bermuara pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Menurut Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa bahwa semua permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia mau menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa (Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa, 2010, hlm. 2).

Selain itu salah satu faktor lain penyebab adanya konflik sosial di masyarakat adalah perbedaan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang berbeda-beda menjadikan individu atau kelompok merasa paling istimewa dari individu atau kelompok lainnya (etnosentrisme). Selain itu, lingkungan sosial juga dapat memicu konflik sosial lainnya karena perbedaan pendapat seperti perbedaan pemilihan calon pejabat negara saat pemilu berlangsung. Konflik sosial yang terjadi karena pengaruh perbedaan lingkungan sosial harus diselesaikan dengan cara yang tepat dan pengetahuan yang luas serta modal yang cukup. Kekayaan sumber daya alam, budaya dan keberagaman tidak dapat menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi,

maka dibutuhkan sumber daya lain, seperti modal sosial untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut (Syahra, 2003, hlm. 2). Bourdieu dalam Field (2003), mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Selanjutnya, Bourdieu mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas dan kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar modal ekonomi, budaya dan sosial (Field, 2003, hlm. 14).

Pada prinsipnya, modal sosial berbicara mengenai ikatan atau kohesi sosial. Gagasan sentral modal sosial tentang ikatan sosial adalah bahwa jaringan merupakan aset yang sangat bernilai dasar bagi kohesi sosial karena mendorong iklim kerjasama untuk memperoleh manfaat (Field, 2003, hlm. 8). Pada kenyataannya, menggunakan hubungan untuk bekerja sama membantu orang memperbaiki kehidupan mereka (Putnam, 2000: 19 dan Woolcock, 1998 dalam Field, 2003, Hlm 33). Dengan demikian konflik sosial yang terjadi karena pengaruh lingkungan sosial dapat diselesaikan dengan tiga pilar modal sosial dengan cara saling percaya, memanfaatkan jaringan dan menaati norma yang berlaku untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Pembentukan modal sosial sebagai proses dialami secara terus-menerus. Kualitas modal sosial akan semakin baik apabila sering dimanfaatkan. Salah satu Faktor yang mempengaruhi pembentukan modal sosial adalah pendidikan. Pernyataan Fukuyama dipertegas Wang & Morgan (2012), bahwa pendidikan menjadi sumber pengembangan modal sosial yang mendorong dan menumbuhkan serta membangun keyakinan, kepercayaan dan partisipasi (Wang dan Morgan, 2012, hlm. 5). Pendidikan sebagai realitas sosial yang keberadaanya sering diharapkan sebagai tempat atau usaha pembaharuan dalam kehidupan masyarakat harus didukung dengan lingkungan sosial yang baik. Keberhasilan pembelajaran

peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial sebagai tempat tumbuh kembang individu atau kelompok sangat berpengaruh pada karakter, sikap dan tingkah laku individu. Salah satu upaya untuk membentuk dan membina individu agar menjadi warga negara yang berkualitas adalah dengan menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai seorang warga negara melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pembelajaran norma dan nilai-nilai sosial erat kaitannya dengan kehidupan lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap pertumbuhan modal sosial. Nilai-nilai sosial seperti kerjasama, saling peduli dan tolong menolong adalah hasil dari adanya pertumbuhan modal sosial. Pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada pembentukan *good citizens* harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur bangsa serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Melalui orientasi tersebut berbagai konflik sosial akan mampu meminimalisir dan/atau diselesaikan. Lingkungan sosial harus mendukung peserta didik dalam merealisasikan hasil pembelajarannya untuk membantu menumbuhkan modal sosial. Modal sosial merupakan kerja sama positif dari semua pihak baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, yang output nya melahirkan nilai-nilai saling hormat menghormati, kebersamaan, toleransi, serta kejujuran.

Namun, pada kenyataannya modal sosial belum mampu dimanfaatkan secara maksimal, bahkan belum mampu dikembangkan oleh para peserta didik. Hal ini dikarenakan sudah mulai tergesernya nilai-nilai luhur bangsa oleh teknologi dan budaya asing. Teknologi memberikan banyak sekali manfaat bagi kehidupan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi juga memberikan banyak hal negatif. Pada zaman sekarang, peserta didik tidak dapat terlepas dari teknologi, segala macam kegiatan seperti bersosialisasi, berinteraksi, bertransaksi dapat dilakukan melalui teknologi tanpa perlu bertatap muka. Hubungan antar individu menjadi tidak intim atau hanya dilakukan melalui jejaring sosial. Akibatnya, peserta didik hanya terfokus pada jejaring sosial tanpa melihat kondisi sekitar. Hal ini menjadi masalah penting bagi pendidik, khususnya guru mata pelajaran PKn dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa untuk mengembangkan modal sosial. Selain

itu, dukungan dari lingkungan sosial yang berbeda pun menjadi poin penting dalam mengembangkan modal sosial.

Lingkungan sosial di Tasikmalaya dilihat dari kondisi geografisnya sebagian besar merupakan daerah perbukitan khususnya di bagian timur Kabupaten, selain itu juga Kabupaten Tasikmalaya memiliki dataran rendah dengan ketinggian 0-200 M. SMA Negeri 1 Singaparna yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Tasikmalaya, seperti daerah pesisir pantai, pegunungan, pedesaan dan perkotaan. Walaupun pemerintah menerapkan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik, namun SMA Negeri 1 Singaparna masih menerima peserta didik yang berasal dari luar zonasi sekolah melalui beberapa jalur prestasi akademik maupun non-akademik. Tempat tinggal peserta didik pun beragam seperti tinggal dengan orang tua, pesantren dan indekost. Perbedaan asal daerah dan tempat tinggal serta dukungan lingkungan sosial menjadi pengaruh dalam proses pembelajaran dan implementasi hasil belajar PKn untuk menumbuhkan modal sosial peserta didik.

Berbekal penjelasan di atas, maka peneliti melihat adanya pengaruh lingkungan sosial sebagai faktor penting dalam proses keberhasilan siswa dalam belajar untuk meningkatkan modal sosial. Maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembelajaran PKn Dalam Menumbuhkan Modal Sosial: Studi Kasus di SMAN 1 Singaparna”. Lingkungan sosial yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar untuk menumbuhkan modal sosial menjadi poin utama dalam penelitian ini. Pendidikan Kewarganegaraan yang memuat nilai-nilai, norma serta karakter bangsa untuk meningkatkan modal sosial peserta didik harus mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap pembelajaran PKn dalam menumbuhkan modal sosial di SMA Negeri 1 Singaparna?
2. Apa saja kendala dalam proses pembelajaran PKn untuk menumbuhkan modal sosial di SMA Negeri 1 Singaparna?

3. Bagaimana upaya dalam menghadapi kendala proses pembelajaran PKn untuk menumbuhkan modal sosial di SMA Negeri 1 Singaparna?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap pembelajaran PKn dalam menumbuhkan modal sosial di SMA Negeri 1 Singaparna.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran PKn untuk menumbuhkan modal sosial di SMA Negeri 1 Singaparna?
3. Untuk mengetahui upaya dalam menghadapi kendala proses pembelajaran PKn untuk menumbuhkan modal sosial di SMA Negeri 1 Singaparna.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam mengembangkan disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan, bagaimana pengaruh lingkungan sosial dalam pembelajaran PKn untuk menumbuhkan modal sosial pada peserta didik serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat diharapkan lebih sadar akan pentingnya modal sosial yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk membangun kehidupan yang berkualitas.

- b. Bagi peserta didik

Dengan adanya penelitian ini peserta didik diharapkan lebih sadar akan pentingnya pengaruh sosial dalam pembelajaran PKn untuk menumbuhkan modal sosial, serta sadar akan pentingnya modal sosial untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

- c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai pengaruh lingkungan terhadap pembelajaran PKn untuk

menumbuhkan modal sosial serta memberikan sumbangsih pemikiran untuk pendidikan kewarganegaraan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam upaya untuk memudahkan pemahaman isi dari laporan penelitian ini, penulis membagi laporan menjadi lima bab. Kelima bab tersebut meliputi:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori pendukung dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.